

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini dijelaskan kaitan antara bahasa dengan budaya dan aspek sosial. Selain itu, diterangkan pula kaitan antara ideologi dan wacana. Sebagian besar teori yang digunakan dalam penjelasan hubungan ini merupakan teori yang dikemukakan oleh van Dijk (2004a, 2004b). Bagian selanjutnya dalam Bab II berisi penjelasan mengenai analisis wacana kritis secara umum, lalu mengerucut kepada analisis wacana kritis berdasarkan van Dijk.

2.1 Bahasa dalam Kaitannya dengan Budaya dan Aspek Sosial

Salah satu langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah konteks setiap wacana yang menjadi sampel penelitian. Konteks yang dikaji mencakup kondisi publik Jerman dan teks-teks pemberitaan lain mengenai kasus penembakan tentara Amerika di Frankfurt. Langkah ini melibatkan pengkajian aspek sosial sebagai salah satu aspek yang harus ditelaah dalam pendekatan sosiokognitif van Dijk (dalam Eriyanto 2006).

Dalam kaitannya dengan analisis konteks wacana tersebut, dijelaskan pula teori mengenai kaitan antara bahasa dengan budaya. Melalui langkah ini bisa dilihat bahwa bahasa bukanlah satu hal yang berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan bidang lain. Dengan kata lain, pembahasan mengenai bahasa akan lebih komprehensif bila faktor-faktor lain yang berkaitan dengannya juga ikut

dianalisis. Bagian ini juga berupaya menyajikan landasan ilmiah bagi pandangan yang menyatakan bahwa bahasa akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku setiap individu yang ada dalam sistem budaya yang menggunakan bahasa bersangkutan.

Bahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan budaya. Bagaikan dua sisi dari koin mata uang, bahasa dan budaya merupakan dua hal dalam satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Sapir (dalam De Beaugrande 1991) memandang bahwa perjalanan sejarah bahasa berjalan beriringan dengan sejarah budaya. Pemikiran ini menjadi argumentasi bagi beberapa orang yang berpendapat bahwa Sapir adalah salah satu pegikut mazhab linguistik behaviourisme yang dipelopori L.Bloomfield.

Di sisi lain, sikap masyarakat juga ditentukan oleh input kebahasaan yang mereka peroleh (Lin-Huber 1998). Praktek berbahasa ini kemudian akan berimbas pada sikap generasi selanjutnya. Pada gilirannya, generasi muda ini kemudian akan melanjutkan estafet kebudayaan ke depan. Dengan kata lain, generasi ini akan mulai memberikan pengaruhnya pada bentuk kebudayaan mereka.

kejadian yang bisa dijadikan ilustrasi bagi pendapat Lin-Huber adalah kasus pembunuhan Marwa al Sharbini (*der Spiegel.de*). Diduga pembunuhan terhadap muslimah berjilbab tersebut didasari oleh kebencian pelaku terhadap simbol-simbol Islam. Kebencian ini diduga lahir dari intensitas pewacanaan di media massa yang seringkali mengaitkan Islam dengan terorisme. Sebagaimana diberitakan, Marwa adalah seorang muslimah yang tengah hamil, dan dibunuh

dengan cara ditusuk berkali-kali karena pelaku membenci jilbab yang dikenakannya. Ironisnya, ketika suami Marwa berupaya menolong, polisi yang melihat keributan ini malah menembak sang suami, semata-mata karena ia berwajah Arab. Dalam pikiran polisi penembak, orang Arablah yang pasti menjadi pihak yang “jahat” dalam keributan tersebut. Contoh kasus ini memperlihatkan paradigma berpikir yang negatif terhadap agama dan ras tertentu di tengah-tengah bangsa Jerman.

Penelitian ini mengkaji pewacanaan terorisme dalam media Jerman untuk menemukan pembuktian ilmiah, bahwa dalam pewacanaan isu terorisme di Jerman telah terjadi upaya pembentukan opini massa yang menggambarkan agama Islam sebagai agama penyebab teror. Bila dugaan ini terbukti benar, maka hasil pembuktian akan bermanfaat bagi berbagai pihak untuk berbagai kepentingan. Misalnya bagi organisasi keislaman untuk melakukan proses *tabayyun* atau klarifikasi, dan pihak pemerintah atau lembaga NGO untuk meningkatkan frekuensi dialog lintas budaya antara negara dengan penduduk mayoritas Islam, khususnya Indonesia, dengan pihak Jerman.

2.2. Ideologi dan Wacana

Van Dijk (2004b) berpandangan bahwa ideologi kerap kali diartikan secara samar dan umumnya berkonotasi negatif. Hal ini digambarkan dalam

ungkapan yang mendikotomikan ideologi dengan kebenaran, sehingga ideologi secara otomatis dimaknai sebagai kebohongan atau upaya penjajahan atas kebenaran. Bila dirunut lebih jauh, kecenderungan makna negatif dari ideologi berasal dari ungkapan Marx dan Engels, yang menyatakan bahwa ideologi adalah suatu bentuk kesadaran palsu. Ungkapan ini berkaitan dengan adanya dua kelas utama dalam masyarakat, yaitu kelas pekerja dan kelas penguasa (pemilik pabrik, penguasa modal atau pimpinan perusahaan). Pola pikir sebagaimana yang dimiliki Marx dan Engels menyebabkan munculnya anggapan di kalangan pekerja, bahwa kondisi yang mereka jalani sehari-hari merupakan hasil indoktrinasi yang mereka terima dari mereka yang menguasai hasil produksi. Kondisi ini berlangsung sampai kisaran abad ke 20, dimana ideologi masih cenderung dimaknai secara negatif baik dalam bidang politik maupun sosial. Pada masa ini, ideologi seringkali dipandang sebagai lawan dari pengetahuan “objektif”. (Billig 1982; Eagleton 1991; Larrain 1979 dalam van Dijk 2004b).

Istilah ideologi pada awalnya tidak memiliki makna negatif, sebagaimana dijelaskan di atas. Istilah ini diungkapkan pada awalnya oleh seorang filsuf berkebangsaan Perancis bernama Destutt de Tracy pada kisaran tahun 1800 (dalam van Dijk 2004b). de Tracy mengungkapkan istilah *idéologie* sebagai sebuah disiplin baru yang mengkaji ‘ide’. Istilah ini menurut Freedon (1996 dalam van Dijk 2004b) masih digunakan secara netral dalam ilmu politik kontemporer.

Sebagaimana bahasa, ideologi bersifat sosial. Ideologi adalah landasan bagi representasi sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Dengan demikian tidak ada ideologi individual atau personal. Yang ada hanya penggunaan

ideologi secara personal atau individual (lihat van Dijk 2004b). Pernyataan ini menjadi sangat penting bagi kerangka kerja penelitian, karena berita-berita yang dijadikan sampel penelitian tidak ditulis oleh seorang jurnalis, tapi oleh beberapa jurnalis, meskipun masih dalam lingkup satu media, yaitu *der Spiegel*. Lebih lanjut, ideologi umumnya diasosiasikan dengan kelompok sosial, kelas, kasta atau komunitas. Ideologi yang dianut oleh kelompok sosial tertentu bisa dipandang positif, negatif atau bisa juga tidak dinilai sama sekali. Penilaian ini bersifat subjektif, tergantung dari persepektif individu yang menilai dan keanggotaannya terhadap kelas sosial tertentu.

Sebuah ideologi kerap kali dipandang istimewa oleh para penganutnya, sehingga dipandang perlu untuk disebarkan pada kelompok sosial lain, baik sebagai pengumuman identitas diri maupun sebagai upaya memperluas kelompok sosial sendiri melalui penambahan jumlah anggota. Sekait dengan kebutuhan tersebut, para penganut ideologi membutuhkan sarana untuk mengekspresikan dan memformulasikan ideologi yang diyakininya secara eksplisit. Sarana tersebut adalah diskursus. Sebagai contohnya, ideologi Pancasila yang dijadikan asas tunggal pada masa orde baru disebarkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, namun salah satu yang dipandang paling berhasil adalah melalui tulisan dan buku pedoman.

Sebaliknya, diskursus membuat ideologi bisa diamati. Bila setiap ideologi diekspresikan melalui diskursus, maka ideologi bisa diketahui dengan mengkaji secara sistematis dan ilmiah setiap elemen yang ada dalam diskursus tersebut.

Pada umumnya ideologi bisa diketahui melalui *systemic functional grammar*,

namun ada pula yang menggunakan pendekatan mikro semantis van Dijk. Salah satunya adalah penelitian Yuwono (2008), yang mengkaji ideologi dalam pernyataan bersama yang diproduksi oleh beberapa kelompok sosial anti poligami di Indonesia. Yuwono mencoba mengkaji strategi produksi diskursus ideologis (*ideological discourse production strategies*) yang digunakan produsen pernyataan bersama dalam menyebarkan ideologi mereka ke publik.

2.3 Analisis Wacana Kritis

Analisis terhadap sampel media Jerman menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yang biasa digunakan untuk mengkaji diskursus. Analisis wacana kritis, yang muncul sejak menjelang 1980 dan berkembang sebagai jaringan kerja ilmiah sejak awal 1990, memandang wacana sebagai gejala praktis, sosial, dan budaya. Diskursus sendiri dimaknai sebagai pembuat makna yang merupakan bagian dari sebuah proses sosial atau bahasa yang diasosiasikan dengan bidang sosial tertentu (Fairclough dalam Wodak dan Meyer 2001).

Michel Foucault dalam Eriyanto (2006), menganggap wacana sebagai sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara otomatis ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Ciri utama wacana adalah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan ide yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti gila atau tidak gila, sehat,

sakit, benar atau salah dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti psikiatri, ilmu kedokteran, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.

Analisis wacana kritis sebagaimana kelahirannya yang didasari oleh pemahaman marxisme, merupakan sebuah cara untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan penindasan. Dengan demikian, analisis wacana kritis berupaya mengungkap maksud yang ada di balik sebuah pewacanaan melalui pendekatan teks secara gramatikal dan semantik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fairclough (1989) yang menyatakan bahwa ideologi yang mendasari sebuah wacana menggunakan bahasa sebagai alat kekuasaan, dengan demikian analisis wacana kritis diharapkan mampu menguak kekuatan menindas yang ada di balik wacana.

Meskipun dalam kajian ini istilah kaum penindas dan kaum tertindas dirasa kurang pas, hal ini tidak mengurangi kemampuan CDA untuk mengungkap ideologi yang mendasari sebuah wacana. Terlebih, dalam bahasan mengenai pewacanaan isu terorisme di Jerman, konsep tertindas dan menindas masih bisa ditemukan walaupun tidak dalam bentuk penguasa dan yang dikuasai. Pola pandang seperti ini bisa dibenarkan mengingat hampir tidak ada teori sosiologis atau psikososiologis yang tidak mengandung pembedaan kekuasaan (Wodak dan Meyer 2001).

Dalam analisis wacana kritis terdapat banyak pendekatan yang dikemukakan oleh banyak ahli. Pendapat Fairclough (2003) misalnya, membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktek diskursus dan praktek

sosio-kultural, yang kemudian diaplikasikan melalui tiga tahapan analisis, meliputi deskripsi, interpretasi dan eksplanasi (Fairclough 2003; Kurdi 2007). Pendapat Foucault lain lagi, Foucault (dalam Wodak dan Meyer 2001) membagi tahapan analisis menjadi 4 bagian, yaitu memilih topik, memilih *discourse plane* dan sektornya, mempersiapkan material dan tahapan analisis. Di sisi lain, Van Dijk lebih terkenal dengan pendekatan sosiokognitifnya.

2.4 Analisis Wacana Kritis Berdasarkan van Dijk

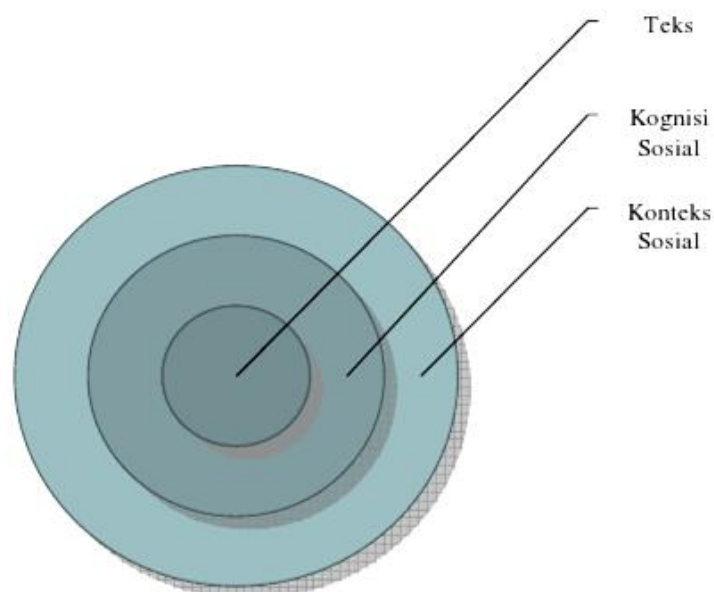
Van Dijk memandang bahwa istilah *critical discourse analysis* merupakan istilah yang tidak tepat. Van Dijk lebih memilih istilah *critical discourse studies* karena beberapa alasan. Pertama, CDS tidak hanya melibatkan proses analisis, namun melibatkan pula teori kritis dan aplikasi kritis. Kedua, CDS bukan hanya sebuah metode. Istilah CDS diambil untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang memandang bahwa pendekatan kritis adalah sebuah metode *discourse analysis*. CDS adalah sebuah perspektif kritis, posisi dan sikap dalam *discourse analysis* (lihat Wodak & Meyer 2001).

Analisis wacana Van Dijk dikenal sebagai pendekatan sosiokognitif. Van Dijk memandang, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman mengenai latar belakang dan tujuan pembuatan teks. Van Dijk juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti struktur sosial, dominasi, dan kelompok

kekuasaan yang ada dalam masyarakat, juga aspek kognisi dan kesadaran yang ikut mempengaruhi teks-teks tertentu (lihat Eriyanto 2006).

Selanjutnya, wacana digambarkan oleh Van Dijk sebagai sesuatu yang mempunyai tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah adalah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada hakikatnya, analisis model van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. Teks ditelaah aspek strukturnya dan strategi wacana yang dipakai untuk menyajikan tema. Kognisi sosial dikaji melalui proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu jurnalis. Dalam konteks sosial diteliti bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif mengenai bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu tiap jurnalis maupun masyarakat. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Diagram 2.1
Model Analisis dari van Dijk (dalam Eriyanto 2006:225)



Menurut van Dijk, wacana memiliki beberapa tingkatan. Pertama adalah tema yang menjadi isu sentral sebuah teks. Tema yang menggambarkan topik umum teks ini disebut struktur makro. Kedua adalah superstruktur, yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Intinya adalah bagaimana sebuah teks disusun. Bagian terakhir adalah struktur mikro, yaitu makna teks yang dapat ditelaah dari kata, kalimat, dan gaya yang dipakai yang digunakan dalam teks terkait.

Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu diteliti pula aspek kognisi sosial, yakni kesadaran mental jurnalis yang membentuk teks tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, makna diberikan oleh pengguna bahasa (dalam kasus ini jurnalis). Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita. Menurut Van Dijk penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan. Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikonstruksi dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini jurnalis mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang dipresentasikan dalam teks (lihat Eriyanto 2006).

Kekhasan van Dijk dalam melihat struktur berita dalam surat kabar memfokuskan pada struktur tema (*thematics structures*) dan skemata surat kabar (*news scemata*). Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Disebut juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Teks juga mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Bagaimana bagian-

bagian dari teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan misalnya, memiliki skema perkenalan, isi pemberitaan, dan penutup. Demikian pula jurnal ilmiah memiliki skema tertentu. Meskipun mempunyai skema yang beragam berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori yaitu *summary* yang umumnya ditandai oleh elemen judul dan *lead* dan kedua *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Teks tidak hanya didefinisikan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut sebagai koherensi global (*global coherence*) yaitu bagian dari teks jika dirunut menunjukkan pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum. Dalam kasus berita, teks pelanggaran HAM, demokrasi, korupsi, dan kekerasan memiliki koherensi global dengan yang lain (lihat Wodak & Meyer 2001).

Sekait ideologi, van Dijk (2004a) membatasi ideologi sebagai sistem keyakinan yang dibagi secara sosial oleh para aktor sosial yang terlibat. Hal ini tentu merujuk kepada adanya keyakinan kolektif yang harus dipahami sebagai tahap awal dalam memahami ideologi. Ideologi tidak hanya merupakan keyakinan sosial, namun bersifat lebih fundamental atau aksiomatis. Ideologi mengontrol dan mengarahkan keyakinan pihak lain dalam hubungan sosial (lihat Yuwono:2008).

Van Dijk (2004a) kemudian menyatakan bahwa ideologi merupakan dasar aksiomatis penggambaran sosial sebuah kelompok sosial, yang melalui perilaku sosial dan mental (sosiokognitif) tertentu, mengontrol wacana sendiri dan

akhirnya melebar menjadi mengontrol praktik sosial kelompok sosial yang lain. Yuwono (2008) menyatakan bahwa hal ini dapat berimbas menjadi kerja sama, koordinasi, persaingan, konflik, atau perjuangan. Ideologi dapat disamarkan atau disembunyikan dalam teks. Seorang rasis mungkin tidak mengatakan bahwa dirinya rasis sehingga ia menyampaikan pandangan-pandangannya tentang pekerja asing atau imigran (lihat Yuwono 2008).

Van Dijk (2004b) kemudian mengungkapkan istilah strategi produksi wacana ideologis, mengacu kepada upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial dalam menggambarkan kelompok sosial lainnya. Penggambaran ini bisa berupa pernyataan positif maupun pernyataan negatif, tergantung dari ideologi yang dianut kelompok sosial tersebut. Strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif terhadap pihak lain merupakan strategi makro semantis (Van Dijk 2004b). Van Dijk kemudian merunut strategi makro tersebut, dikonkretkan dengan strategi yang lebih khusus. Dari sekian banyak strategi mikro semantis, van Dijk mengemukakan 27 contoh strategi sebagai berikut.

- 1) strategi deskripsi aktor (*actor description*), yaitu deskripsi tentang aktor yang dijelaskan dalam suatu wacana. Penggambaran aktor akan bergantung pada ideologi jurnalis pembuat wacana. Pada umumnya kita akan cenderung menggambarkan anggota kelompok kita dengan cara yang positif, sedangkan aktor yang berasal dari luar kelompok dengan cara yang negatif. Demikian pula halnya bila berkaitan dengan aspek negatif, kita cenderung akan menutupi berbagai aspek negatif yang dimiliki aktor

dalam wacana bila ia berasal dari kelompok sosial yang sama, dan akan menekankan kekurangan aktor bila ia berasal dari luar kelompok.

- 2) strategi pengajuan argumentasi otoritatif (*authority*), yaitu pengajuan atau penyebutan otoritas yang dikenal secara umum memiliki kewenangan atau keunggulan dalam bidang keahlian tertentu atau dalam masalah moralitas. Otoritas bisa berupa lembaga ataupun perorangan. Kelompok sosial dengan ideologi masing-masing akan memilih otoritas yang berbeda pula;
- 3) strategi pembebanan (*burden/topos*), yaitu pengajuan argumentasi tentang beban yang akan dipikul oleh suatu pihak atas tindakan yang dilakukan oleh pihak lain. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan implikasi negatif yang terjadi atau akan terjadi bila sebuah kebijakan atau keputusan diambil;
- 4) strategi kategorisasi (*categorization*), manusia cenderung akan melakukan kategorisasi terhadap berbagai kelompok sosial, dan hal ini juga merupakan pernyataan yang didukung oleh disiplin psikologi sosial. Kategorisasi mengacu kepada pengelompokan orang-orang yang terlibat dalam topik wacana;
- 5) strategi perbandingan (*comparison*), yaitu pengajuan argumentasi tentang persamaan atau perbedaan tentang sesuatu. Hal ini bisa mengacu kepada tokoh, tindakan, atau kejadian;
- 6) strategi pengajuan konsensus (*consensus*), yaitu pengajuan klaim tentang kesepakatan atau keputusan yang diambil oleh pihak-pihak tertentu diajukan untuk memperkuat sebuah pendapat atau informasi;

- 7) strategi pengajuan sanggahan balik (*counterfactuals*), yaitu pernyataan atau pertanyaan balik yang dilontarkan kepada pihak lain agar pernyataan atau pertanyaan itu dijelaskan atau dijawab oleh pihak lain itu. *Move* ini juga diajukan agar pihak lain bisa membayangkan kondisi yang dialami oleh satu pihak, salah satunya agar bisa meraih empati ;
- 8) strategi pengajuan sangkalan (*disclaimers*), yaitu pengajuan ungkapan yang mengingkari atau tidak mengakui kebenaran suatu pernyataan. Sangkalan merupakan perpaduan dari strategi berbasis ideologi, yaitu penggambaran positif diri dan penggambaran negatif pihak lain;
- 9) strategi pengemukakan eufemisme (*euphemism*), yaitu penggunaan pernyataan yang menghaluskan makna kata. Strategi ini mencakup upaya seperti menghindari munculnya impresi negatif dari pihak lain melalui pengurangan penggambaran negatif diri ;
- 10) strategi pembuktian (*evidentiality*), yaitu pengajuan bukti-bukti untuk memperkuat pendapat atau pengetahuan yang dimiliki suatu pihak. Hal ini dilakukan melalui penyebutan *authority* atau berbagai bentuk pembuktian lainnya. Bila kita lihat penjelasan yang dikemukakan van Dijk (2004), maka bisa dikatakan bahwa *authority* sebenarnya merupakan bagian dari *evidentiality*;
- 11) strategi pengajuan contoh atau ilustrasi (*example/illustration*), yaitu salah satu *move* yang cukup kuat dalam berargumentasi adalah dengan mengemukakan contoh konkrit dari suatu hal. Pada umumnya, contoh dikemukakan dalam bentuk sketsa (*vignette*) atau cerita pendek. Pengajuan

ilustrasi menjadikan pendapat yang dikemukakan mudah dicerna oleh pihak lain;

12) strategi generalisasi (*generalization*), yaitu pengajuan generalisasi terhadap hal-hal yang spesifik, misalnya pengungkapan generalisasi sikap murid SMA keseluruhan terhadap kelompok pengendara motor yang berbuat onar;

13) strategi hiperbola (*hyperbole*), yaitu pengajuan pernyataan yang melebihkan makna. Hiperbola sendiri merupakan sebuah alat retorika semantik yang bisa digunakan untuk melebih-lebihkan makna, sehingga suatu peristiwa atau kata menjadi memiliki makna yang lebih dari makna biasanya.

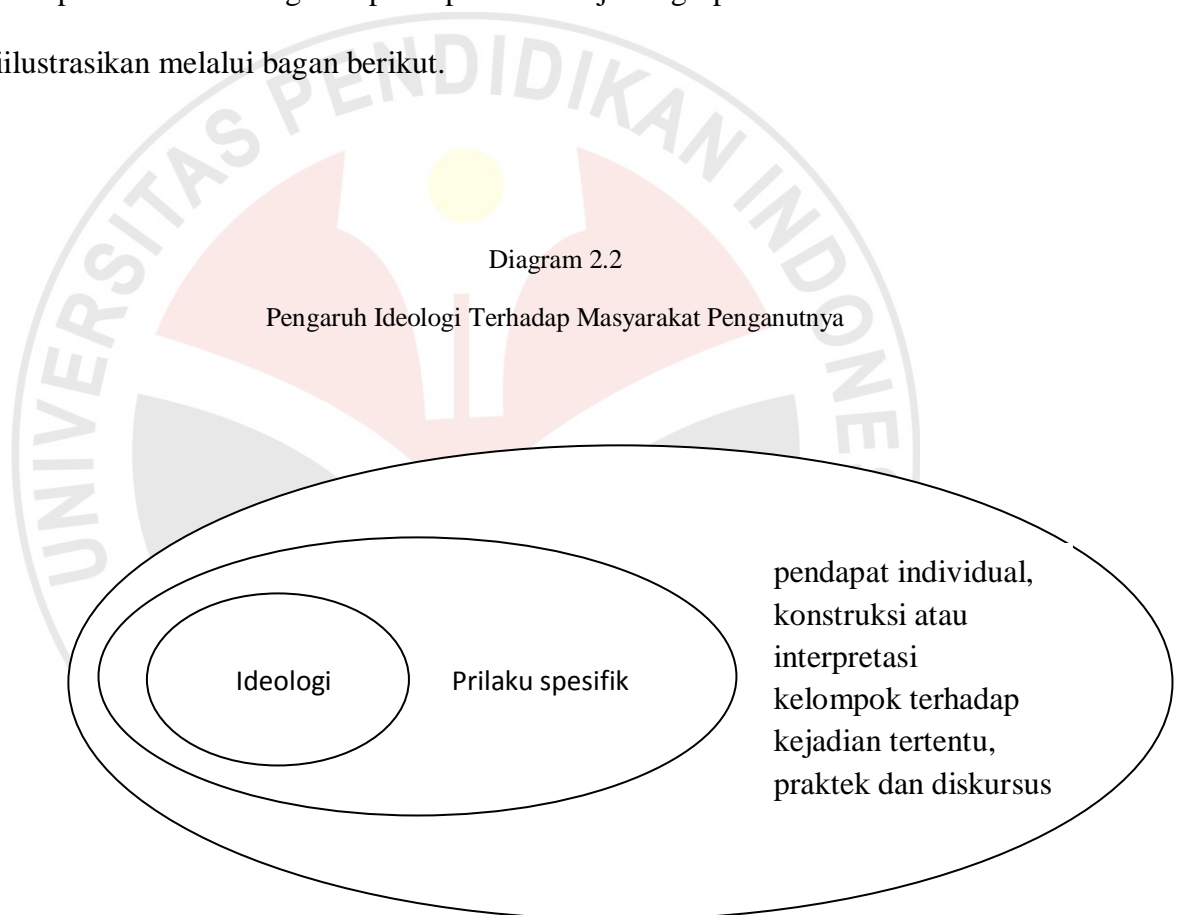
14) strategi implikasi (*implication*), pembicara tidak selalu harus mengungkapkan apa yang diketahui atau diyakininya secara eksplisit. Hal ini dilakukan agar resipien mendapat kesempatan untuk memahami diskursus implisit tersebut melalui pengetahuan umum, sehingga pemahaman yang muncul dalam benak resipien seolah-olah berasal dari proses mental mereka sendiri. Implikasi digunakan untuk menyampaikan secara implisit hal-hal yang bersifat rasis misalnya, sehingga walaupun tidak dikatakan secara langsung, audiens bisa tetap menangkap makna yang ingin disampaikan. Misalnya penyebutan imigran yang datang ke Inggris sebagai “*able bodied males*” (laki-laki yang mampu), sehingga secara implisit mengandung pesan bahwa para imigran tidak membutuhkan bantuan yang mengambil dana dari anggaran negara.

- 15) strategi ironi (*irony*), yaitu pengajuan tuduhan-tuduhan secara tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas tuduhan dan menghindari pelanggaran norma kesopanan.
- 16) strategi leksikalisasi (*lexicalization*), yaitu penyebutan kata-kata kunci yang menjadi dasar dari konsep dan keyakinan pihak tertentu;
- 17) strategi metafora (*methafor*), penggunaan kata-kata kiasan yang mengandung makna yang lebih kuat dari kata sebenarnya;
- 18) Pemuliaan diri secara nasionalis (*national self glorification*), yaitu pengajuan berbagai hal yang bisa membangkitkan rasa nasionalisme audiens;
- 19) strategi penggambaran negatif pihak lain (*negative other-presentation*), yaitu penyebutan pihak lain dengan sebutan-sebutan yang mampu menghadirkan kesan negatif, misalnya dengan menyebut imigran yang datang ke Inggris dengan sebutan “*benefits seekers*” (pencari peruntungan) atau “*bogus immigrant*” (imigran palsu). Strategi ini diajukan secara saling melengkapi dengan penggambaran positif diri;
- 20) strategi pengajuan ungkapan normatif (*norm expression*), yaitu pengajuan pernyataan yang berupa norma, prasangka, atau apa yang semestinya dilakukan berdasarkan pandangan norma;
- 21) strategi permainan angka (*number game*), yaitu penyebutan angka-angka sebagai dukungan fakta kuantitatif atas suatu masalah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas;

- 22) strategi polarisasi (*polarization*), yaitu pendikotomian pihak, dimaksudkan untuk membuat pihak satu kontras dengan pihak lainnya;
- 23) populisme (*populism*), ialah pengajuan klaim yang melibatkan setiap orang dalam sebuah kelompok sosial, negara atau komunitas sebagai satu pihak, misalnya penyebutan ‘rakyat indonesia’;
- 24) strategi penggambaran positif diri (*positive self-representation*), ialah penggambaran diri secara positif untuk menimbulkan impresi yang baik bagi pihak lain dan menjaga ‘wajah’ pihak sendiri;
- 25) strategi persangkaan (*presupposition*), ialah pengajuan proposisi yang mengundang pihak lain untuk berpikir kearah yang diinginkan;
- 26) strategi penyamaran (*vagueness*), yaitu penyebutan ekspresi yang tidak terdefiniskan dengan jelas, seperti kata-kata ‘beberapa’, ‘banyak’, ‘rendah’, ‘tinggi’, ‘sangat’ dll;
- 27) dan strategi pengorbanan (*victimization*), yaitu penggambaran konsekuensi negatif yang harus diterima satu pihak akibat tindakan pihak lain.

Salah satu pernyataan van Dijk (2004b) yang menjadi kerangka utama penelitian ini adalah pandangannya yang disampaikan di bagian simpulan dari berita yang ia tulis. van Dijk memandang diskursus, politik dan ideologi memiliki hubungan yang erat, dalam arti bahwa politik umumnya bersifat diskursif sebagaimana halnya ideologi, dan ideologi umumnya direproduksi melalui teks dan ujaran. Lebih lanjut lagi van Dijk menyampaikan, bahwa ideologi dalam pendekatan yang kontemporer dan multidisipliner dimaknai sebagai fondasi aksiomatik dari representasi sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok. Ideologi

umum semacam itu kemudian membentuk dasar bagi perilaku kelompok yang lebih spesifik, yang pada gilirannya akan mampu mempengaruhi anggota-anggota kelompok, pendapat individual, konstruksi atau interpretasi kelompok terhadap kejadian tertentu, juga berbagai praktek dan diskursus sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut. Urgensi pendapat van Dijk bagi penelitian ini kemudian diilustrasikan melalui bagan berikut.



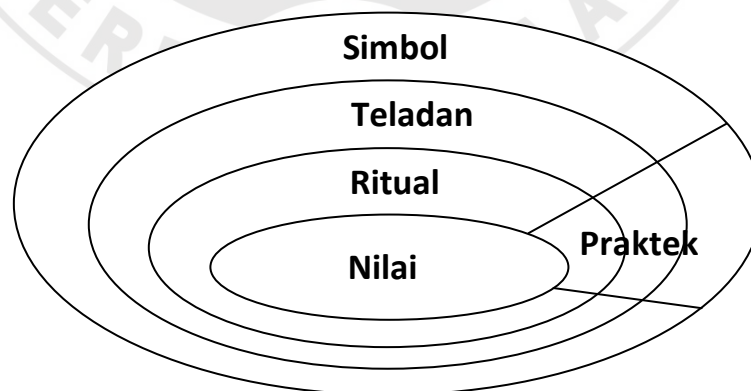
Melalui bagan tersebut digambarkan bagaimana ideologi yang menjadi landasan aksiomatik sebuah kelompok sosial kemudian mempengaruhi perilaku yang lebih spesifik, dan pada gilirannya berpengaruh terhadap pendapat

individual, konstruksi atau interpretasi kelompok terhadap kejadian tertentu, juga berbagai praktek dan diskursus sosial.

Pendapat van Dijk ini sedikit banyak memiliki kemiripan dengan pendapat Hofstede (1991). Salah satu diagram yang dikemukakan Hofstede sekait masalah praktek berbahasa sebuah kelompok sosial menjadi teroi yang digunakan dalam berbagai penelitian mengenai budaya dan bahasa. Diagram Hofstede (umum disebut *Zwiebeldiagramm* von Hofstede atau diagram bawang karena bentuknya seperti irisan bawang) menempatkan nilai sebagai inti dari sebuah kelompok sosial, yang kemudian mempengaruhi lapisan-lapisan lebih luar melalui praktek kebahasaan. Nilai (*Werte*) dalam teori Hofstede memiliki kesamaan dengan istilah fondasi aksiomatik (*axiomatic foundation*) yang menjadi makna ideologi dalam konsep van Dijk

Diagram 2.3 “*Zwiebeldiagramm*” (diagram bawang)

Manifestasi budaya dalam beberapa tingkatan yang berbeda menurut Hofstede (1991:9)



Sebuah wacana pada ahirnya akan dipandang sebagai sarana dari pemilik ideologi tertentu untuk menyebarkan ideologi yang diyakininya kepada publik,

baik publik yang tergolong satu kelompok sosial dengan produsen wacana maupun dengan publik di luar kelompok sosialnya. Produsen wacana akan menggunakan strategi-strategi tertentu dalam memproduksi wacananya, sehingga ideologi pembuat teks tersebut dapat diketahui melalui strategi yang digunakannya. Sesuai dengan teori van Dijk (2004b) maupun Hofstede (2001), ideologi ini kemudian mampu mempengaruhi perspektif dan perilaku anggotanya.

Sekait dengan penelitian yang dilakukan, digunakan menggunakan 27 strategi produksi wacana dari van Dijk untuk mengungkap ideologi media Jerman mengenai Islam dan muslimin. Hasil penelitian juga bisa menjadi landasan informasi untuk menjawab pertanyaan mengenai penyebab semakin intensnya serangan kepada muslimin dan simbol-simbol Islam yang ada di Jerman. Hasil analisis kemudian diperkuat melalui analisis proposisi makro semantik dan penelaahan konteks dari setiap wacana yang dijadikan sampel penelitian.